

**POTENSI KOLEKSI LABORATORIUM KEBINEKAAN BAHASA DAN  
SASTRA  
SEBAGAI SUMBER KONTEN DALAM PENYUSUNAN BAHAN AJAR BIPA**

**Tri Amanat<sup>1□</sup>, Reza Amarta Prayoga<sup>2</sup>**  
tri.amanat@kemdikbud.go.id

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Abstrak**

Tujuan utama pengajaran BIPA bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing tetapi juga mengenalkan budaya bangsa Indonesia kepada dunia. Sebagai bangsa yang berbineka, akan sangat sulit bagi pengajar BIPA dalam mendefinisikan bangsa Indonesia kepada pemelajar asing. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat diakses secara mudah oleh pemelajar dalam memahami bangsa Indonesia. Keberadaan Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra dapat difungsikan oleh para pengajar BIPA dalam menyusun bahan ajar, terutama terkait materi pengenalan budaya Indonesia. Koleksi berbagai konten berbahasa daerah dari berbagai suku dan daerah Indonesia akan membantu para pengajar memperkaya bahan ajar. Konten tersebut meliputi berbagai video pendek, poster, cerita rakyat, kosakata dasar Swadesh dari beragam bahasa daerah, film-film pendek berbahasa daerah, dan film-film berlatar bahasa dan suasana daerah di Indonesia. Pengajar dapat memanfaatkan aspek-aspek budaya yang terdapat dalam konten laboratorium ini yang meliputi pengenalan bahasa daerah, warisan cerita-cerita rakyat berbagai daerah, dan fenomena kontemporer kehidupan keseharian yang berlatar berbagai budaya di Indonesia.

Kata kunci: bahan ajar BIPA, budaya Indonesia, laboratorium kebinekaan bahasa dan sastra

**Abstract**

*The main objective of teaching BIPA is not only to teach Indonesian to foreigners but also to introduce Indonesian culture to the world. As a diverse nation, it will be very difficult for BIPA teachers in defining the Indonesian nation to foreign students. Therefore, we need media that can be accessed easily by students in understanding the Indonesian nation. The existence of the Language and Literature Diversity Laboratory can be used by BIPA teachers in compiling teaching materials, especially related to material introduction to Indonesian culture. A collection of various regional language content from various ethnic groups and regions of Indonesia will help teachers enrich teaching materials. The content includes short videos,*

## SEMINAR INTERNASIONAL - SEMAR BIPA UMK 2020

*Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing – Universitas Muria Kudus*

*posters, folk tales, basic Swadesh vocabulary from various regional languages, short films in regional languages, and films set in the local language and atmosphere in Indonesia. Teachers can take advantage of cultural aspects contained in the content of this laboratory which includes an introduction to regional languages, a legacy of folk tales from various regions, and contemporary phenomena of everyday life set in various cultures in Indonesia.*

*Keywords: BIPA teaching materials, Indonesian culture, language diversity laboratory and literature*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran BIPA adalah tersedianya bahan ajar yang memadai, baik dalam hal kuantitas ataupun kualitasnya. Apalagi tujuan diadakan pembelajaran BIPA secara sudut pandang negara bukan semata sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing yang membutuhkan, tapi juga merupakan sarana diplomasi lunak dalam memperkenalkan identitas bangsa Indonesia dalam pergaulan dunia. Karena itu mengajarkan atau pun mempelajari Bahasa Indonesia tidak mungkin tanpa bersinggungan dengan budaya Indonesia.

Bahasa apapun tidak berada dalam ruang kosong. Ia hidup dan berkembang seiring dengan situasi dan kondisi atmosfer budaya pendukungnya. Bahasa Indonesia pun dari semenjak ditetapkan pada Sumpah Pemuda 1928 hingga kini terus berkembang dan tumbuh seiring perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia.

Adanya ratusan suku bangsa dan bahasa berikut budayanya tentu akan menyulitkan para pengajar BIPA dalam mendefinisikan apa itu Indonesia kepada para pembelajarnya. Oleh karena itu para pengajar dapat memanfaatkan berbagai media lain khususnya yang telah disediakan oleh Kemendikbud, salah satunya adalah konten-konten di Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS).

Laboratorium tersebut dirintis oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) semenjak 2015. Kemudian pada tahun 2020 tugas dan fungsi pengelolaan LKBS berada pada Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (Pusbanglin), Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. LKBS ini tersedia secara daring maupun luring. Laboratorium daring tersedia di alamat laman: <https://labbineka.kemdikbud.go.id> dan luringnya terdapat di Kawasan IPSC, Jalan Anyar km. 4, Tangkil, Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Keterkaitan erat antara bahasa dengan budaya dan peran budaya dalam memudahkan mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya, Goh (1996), Abu Syairi (2013), Lwin (2015), Prasetyo (2015), Nur Huda dkk (2017), Suyitno (2017), dan Rahman dan Bahtiar (2019). Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten budaya sangat menunjang dalam pembelajaran bahasa dan memudahkan pemahaman para pemelajar.

Penggunaan konten dari laboratorium ini akan lebih menunjang bagi pemelajar BIPA dengan tujuan yang spesifik, misalnya kunjungan, tugas, ataupun menetap pada daerah tertentu di Indonesia. Tapi bukan berarti pemelajar dengan tujuan lain tidak relevan, pemahaman terhadap unsur-unsur kedaerahan khususnya dalam hal bahasa tentu akan membantu keberhasilan pencapaian tujuan BIPA. Kusmiatun (2016: 40) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran dari BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan mengarah pada kompetensi tertentu pula.

PPSDK sendiri juga telah menyusun bahan ajar BIPA berbagai level (Sahabatku Indonesia), sehingga dapat dikombinasikan dengan konten-konten dalam LKBS

tersebut guna pemenuhan kebutuhan materi selama pembelajaran berlangsung.

## **KAJIAN TEORI**

### **Keterkaitan Bahasa dan Budaya**

Bahasa dan budaya mempunyai hubungan erat. Fishman dalam (Risager, 2006) merumuskan tiga keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Ia menyatakan bahwa, bahasa merupakan “bagian”, “index”, dan “simbolik” budaya. Bahasa berperan penting sebagai penghubung dalam memahami budaya. Sebagai “index” budaya, bahasa mengungkap cara berpikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya itu. Sebagai “simbolik” budaya, pergerakan dan konflik budaya mendayagunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya-budaya yang berkaitan dengannya.

Kramsch dalam (Risager, 2006) melihat keterkaitan antara bahasa dengan budaya dalam kaitan fungsi sebagai media mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan mendayagunakan bahasa, seseorang tidak sekadar mengartikulasikan pengalaman, fakta-fakta, ide dan kejadian kepada satu sama lain, tetapi menyampaikan pula sikap, kepercayaan, dan sudut pandang. Bahasa menggambarkan pula realitas budaya dengan membantu manusia merkam dan menyusun ragam pengalaman hidup. Pengalaman tersebut menjadi bermakna pada saat bahasa menjadi medianya.

Menurut Liddicoat, *et. All* (2003), bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial. Belajar bahasa baru, oleh karenanya, menjadi lebih rumit mengingat kompleksitas yang dibentuk oleh

keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dan aspek-aspek sosiokulturalnya. Karena itu pembelajaran bahasa terutama bahasa asing akan lebih terbantu dengan adanya konten-konten budaya darimana bahasa tersebut berasal.

### **Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Multimedia**

Heinich, dkk (1982) dalam Arsyad (2016) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sehingga berbagai perangkat audio dan visual dapat dianggap sebagai media komunikasi. Apabila media-media tersebut secara integratif difungsikan sebagai perangkat pesan yang bersifat instruksional atau mengandung maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran multimedia.

Beberapa kelebihan multimedia menjadikan pencetakan *hard copy* tidak diperlukan melainkan dapat dibuat atau diedit pada saat mengajar dan hal ini memudahkan pengajar dalam penyampaian materinya. Berbagai variasi tampilan atau visual dan audio seperti animasi bergerak, potongan video, rekaman audio, paduan warna, dan yang lainnya dibuat untuk mendapatkan sarana bantu mengajar (Djamil 2008: 18).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan potensi konten Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan fokus pada studi konten LKBS. Data penelitian ini diperoleh dari laman LKBS, Laboratorium fisik LKBS, dan memvalidasi data dengan berkonsultasi

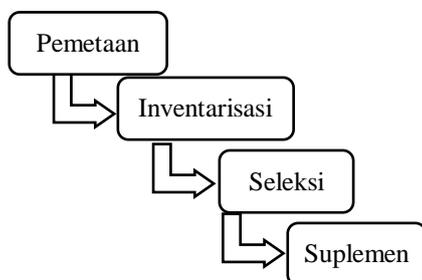
kepada para staf yang terlibat dalam pengembangan LKBS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam ranah pembelajaran, perkembangan teknologi dan informasi merupakan sesuatu hal yang perlu segera diadaptasi. Proses transfer dan transmisi informasi pengetahuan sangat bergantung pada kebiasaan dan budaya pendidikan. Pemanfaatan multimedia yang interaktif merupakan salah satu cara yang tepat untuk mempermudah proses transmisi dan transfer pengetahuan, terutama dalam pengenalan budaya kepada pemelajar asing.

Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra merupakan galeri yang berbasis teknologi digital yang menyuguhkan informasi kekayaan bahasa dan sastra nusantara. Mulai dari kosakata dasar, manuskrip, sastra lisan dan tulis yang dikemas secara digital dan interaktif disajikan di tempat ini. Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra menawarkan alternatif dalam mempelajari tradisi bahasa daerah di Indonesia dengan cara yang lebih modern, menyenangkan, mudah dan gratis.

Para pengajar BIPA dapat mendayagunakan konten LKBS melalui alur yang penulis sebut dengan PISS berikut;



Gambar 1 Alur analisis konten LKBS

Langkah awal adalah memetakan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang

hendak dikuasai oleh pemelajar, dapat berdasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL) maupun secara spesifik berdasar kebutuhan pemelajar. Kemudian menginventarisasi sekaligus mengkategorisasi konten LKBS. Selanjutnya menyeleksi konten (dapat berdasar pada empat aspek pembelajaran bahasa (membaca, berbicara, menyimak, menulis). Dan terakhir dapat ditambahkan suplemen (penambahan materi sepanjang dibutuhkan seperti; tata bahasa, wawasan Indonesia, sastra dan budaya Indonesia, dan sebagainya).

Konten Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) menjadi manifestasi ketiga medium interaktif dalam pembelajaran BIPA berbasis multimedia. Berbagai konten koleksi gim interaktif, film animasi cerita rakyat, film pendek berbahasa daerah, buku bahasa dan sastra, poster kosakata, dan aplikasi AR (*augmented reality*) cerita rakyat menjadi suplemen yang kaya akan kosakata, kalimat, frasa, bunyi, tuturan lisan yang dapat membuat pembelajar BIPA khusus pemelajar asing dapat mengenali bahasa Indonesia melalui konten budaya. Selain itu, hakikatnya juga menjadi upaya diplomasi lunak kebahasaan untuk penguasaan bahasa Indonesia serta LKBS bisa menjadi alat bantu kesintasan (*survivability*) bagi tenaga pengajar BIPA atau masyarakat umum untuk berinteraksi dengan berbagai negara.

Lebih lanjut, konten LKBS dapat menjadi medium pembelajaran interaktif pemelajar asing. Pengajar dapat melakukan diplomasi kebahasaan sekaligus budaya dalam pembelajaran dengan mendayagunakan konten-konten tersebut. Sebagaimana temuan ini diperkuat oleh Putra, (2014) bahwa pembelajaran melalui pemanfaatan multimedia interaktif (seperti

konten LKBS) dapat meningkatkan minat pemelajar. Konten LKBS merupakan alat bantu pengajar dalam usaha mentransfer informasi kebahasaan (bahasa Indonesia) yang dikemas menarik, menyenangkan, dan interaktif serta efektif membantu pemelajar asing dalam memahami materi dan bahan ajar bahasa Indonesia.

Konten dalam Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga medium yaitu; audio visual, salinan lunak, dan manuskrip. Pada tabel 1 berikut disajikan jenis konten dan jumlah yang ada di LKBS berdasar data per 2019.

Tabel 1. Daftar konten di LKBS (per Desember 2019)

No	Nama koleksi	Jenis	Jumlah
1.	Pemmainan interaktif	Gim PC	5
2.	Animasi cerita rakyat	Film animasi	62
3.	Film pendek bahasa daerah	Film	445
4.	Buku bahasa dan sastra	Buku lunak	844
5.	Video kosakata bahasa daerah	Video	205
6.	Cerita berhuruf Braille	Buku	5
7.	Poster kosakata	Poster	300

8.	Buku cerita rakyat	Buku	186
9.	Aplikasi AR cerita rakyat	AR	1
Jumlah			2053

Berdasar jenis konten yang ada di LKBS tersebut setidaknya ada dua pola yang dapat dilaksanakan oleh pengajar BIPA dalam memanfaatkan konten LKBS yaitu;

Pertama, Pengajar telah mempunyai pilihan bahan ajar yang telah ada (misalnya Sahabatku Indonesia) atau menyusun bahan ajar sendiri kemudian memanfaatkan konten dari laboratorium tersebut.

Kedua, pengajar menginventarisasi konten LKBS terlebih dahulu kemudian menyusun bahan ajar sesuai dengan kebutuhan kelasnya berdasar konten yang dianggap sesuai dan memenuhi tujuan pembelajaran.

Dengan adanya tiga tipe medium konten LKBS pengajar dapat menyusun atau pun melengkapi bahan ajarnya sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dituju. Medium audio visual (berupa film, video, permainan kosa kata, atau animasi) dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran kompetensi membaca (karena dalam konten juga dilengkapi dengan takarir Bahasa Indonesia), menyimak (karena juga berisi tuturan dialog), dan menulis (karena terkait pula dengan dua kompetensi sebelumnya).

Medium salinan lunak berupa buku-buku cerita rakyat, buku-buku bahasa dan sastra, serta poster dapat dimanfaatkan dalam menunjang kompetensi membaca, menyimak, mendengarkan. Medium ini

juga dapat difungsikan sebagai suplemen pengayaan seperti tata bahasa dan wawasan terkait Indonesia.

Sementara medium manuskrip berupa koleksi buku, peta bahasa, poster dan sebagainya dapat pula dijadikan penunjang medium lainnya, terutama buku berhuruf Braille yang dapat dimanfaatkan bagi pemelajar berkebutuhan khusus.

### **SIMPULAN & SARAN**

Konten Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (LKBS) yang berjumlah 2053 (dan akan terus bertambah) terbagi dalam tiga medium (audio visual, salinan lunak, dan manuskrip) sangat strategis dimanfaatkan sebagai rujukan maupun suplemen bahan ajar BIPA.

Pemahaman budaya Indonesia sebagai prasyarat agar memudahkan dalam mempelajari Bahasa Indonesia membuat keberadaan konten-konten LKBS berpotensi baik sebagai materi utama maupun pelengkap bahan ajar BIPA.

Oleh karena itu para pengajar BIPA diharapkan dapat lebih memanfaatkan keberadaan LKBS dan konten-kontennya dalam penyusunan bahan ajar maupun dalam proses pembelajaran BIPA

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Goh, Lina. 1996. *Using Myth, Folktales, and Fairy Tales in The Adult ESL Classroom (Thesis)*. British Columbia: Simon Frazer University.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Liddicoat, A.J. 2004. Intercultural language teaching: Principles for practice. *The New Zealand Language Teacher*, (10): 17—23
- Lwin, Soe Marlar. 2015. *Using Folktales for Language Teaching*. Singapore: Nanyang Technological University.
- Nurhuda, Teguh Alif et all. 2017. Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1<sup>st</sup> Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula Tahun 2017*, 864-869.
- Prasetyo, Andika Eko. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Putra, I. E. (2014). Teknologi media pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan multimedia animasi interaktif. *Jurnal TeknoIf*, 1(2): 20—25.
- Rahman, Adenarsy Avereus dan Bahtiar, Ahmad. 2019. Diplomasi Budaya Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran BIPA. *Kongres Bahasa Indonesia XI*, 1—17.
- Risager, K. 2006. *Language and culture: Global Flows and Local Complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Suyitno, Imam. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 9 (1): 62—78
- Syairi, Khairi Abu. 2013. Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. *Dinamika Ilmu*, 13 (2): 174—188.